

# TEORI KONSTRUKTIVISME DAN TEORI SOSIOKULTURAL: APLIKASI DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

**I.G.A. Lokita Purnamika Utami**

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Malang,

Jalan Semarang 5, Malang-Indonesia

E-mail: lokita.purnamika@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*Abstract: The constructivism theory by Piaget and social constructivism or socio-cultural theory by Vygotsky have long been observed as theories of cognitive development. Both of these theories have two opposed ideas that deserve discussion. Piaget's theory states that language students do their own discovery, so that students are able to construct their own knowledge. Meanwhile, sociocultural theory by Vygotsky states that social interaction influences language acquisition. In learning foreign languages, namely English, these two theories make big contributions that need to be discussed pertaining to how the application of these two theories in English class.*

*Key words: constructivism, English, socio-cultural*

## **ABSTRAK**

Teori-teori konstruktivisme seperti teori oleh Piaget dan konstruktivisme sosial atau teori sosio kultural oleh Vygotsky telah lama dicermati sebagai teori perkembangan kognitif. Kedua teori ini memiliki dua ide yang bertentangan yang pantas didiskusikan. Teori Piaget menyatakan bahwa pelajar bahasa melakukan penemuan sendiri sehingga para pelajar dinyatakan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sementara, teori sosiokultural oleh Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dan memberikan pengaruh pada penguasaan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, dua teori ini memberikan sumbangan yang besar sehingga perlu dicermati dalam hal bagaimana aplikasi kedua teori ini di kelas Bahasa Inggris.

Kata-kata kunci: Bahasa Inggris, konstruktivisme, sosio kultural

## **PENDAHULUAN**

Para ahli pendidikan selalu berusaha mengetahui jawaban dari pertanyaan bagaimana pelajar belajar secara efektif. Penelitian menemukan bahwa cara belajar setiap pelajar berbeda-beda. Ada yang suka belajar secara visual, audio ataupun kinestetik. Ada juga yang suka belajar secara kelompok dan sebaliknya ada yang suka belajar secara individual. Hal serupa juga terjadi pada pelajar

bahasa, seperti halnya pelajar Bahasa Inggris (Oxford, 2003; Hoque, 2008; Razawi, dkk, 2011; Zou, 2011; Gilakjani, 2012). Akademisi meyakini bahwa tidak ada metode atau strategi belajar yang sesuai dengan semua pelajar. Akan tetapi untuk membuat sebuah strategi belajar berguna, strategi tersebut harus: (1) mengutamakan penugasan langsung (2) sesuai dengan cara belajar yang disukai oleh pelajar (3) dihubungkan dengan strategi belajar lain yang relevan (Oxford, 1990).

Selain itu, untuk menjawab pertanyaan diatas seseorang perlu menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana kognitif atau intelektual seseorang bisa berkembang. Berkenaan dengan hal ini, ada 2 teori perkembangan kognitif yang sangat populer. Pertama, teori dari Jean Piaget yang dikenal dengan teori konstruktivisme dan kedua teori dari Vygotsky yang merumuskan teori sosiokultural.

Jean Piaget adalah seorang ahli dari Switzerland yang meyakini bahwa belajar adalah proses penemuan sendiri, yaitu sebuah proses yang dialami seseorang, karena berinteraksi dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan. Piaget meyakini bahwa seseorang belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Teori ini dikenal sebagai teori konstruktivisme.

Sementara Vygotsky adalah seorang ahli dari Rusia yang meyakini bahwa perkembangan kognitif seseorang merupakan sebuah hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dan masyarakat. Ia meyakini bahwa aspek sosial dan kultural seseorang membantu membentuk perkembangan kognitif seseorang. Teorinya dikenal sebagai teori sosio-kultural atau teori konstruktif sosial.

Pembelajaran Bahasa Inggris, sama seperti pembelajaran lainnya, sangat membutuhkan pelajar dengan perkembangan kognitif yang baik. Piaget meyakini bahwa pemahaman bahasa dan struktur bahasa hanya bisa terjadi jika kemampuan intelektual / kognitif sudah berkembang, sehingga untuk bisa menguasai bahasa pelajar harus memiliki tingkat intelektual yang cukup. Sementara Vygotsky meyakini yang sebaliknya, bukan kognitif yang membentuk penguasaan bahasa seperti yang diyakini Piaget, tetapi penguasaan bahasa akan membentuk kognisi seseorang. Semakin baik seseorang menguasai bahasa, semakin baik ilmu pengetahuan bisa dipahami, sehingga semakin tinggi tingkat kognitif seseorang.

Dua teori ini sesungguhnya mendasari berbagai pendekatan atau strategi yang dipilih guru Bahasa Inggris dalam mengajar di kelas. Akan tetapi guru sering tidak mengetahui praktik-praktik di kelas yang bagaimana

sesungguhnya merupakan implementasi dari teori konstruktivisme dan yang mana merupakan implementasi teori sosio kultural. Bertalian dengan ini, Greeson (2006) menyebutkan bahwa kendala yang sering ditemui adalah banyak guru yang tidak mengetahui konsep konsep ini dan yang sedikit tahu kurang menyebarkan bagaimana teori-teori ini diterapkan di kelas, sehingga terdapat *gap* yang tinggi antara peneliti dan praktisi pengajaran bahasa.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas aplikasi dua teori perkembangan kognitif ini di kelas Bahasa Inggris. Namun, ulasan singkat tentang isi dua teori bukan bermakna pada pemaparan yang mengajukan dukungan pada salah satu teori saja, melainkan lebih pada penjabaran yang setara. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa tidak ada sebuah strategi yang begitu sempurna, yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua pelajar. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan contoh-contoh bagaimana dua teori ini diaplikasikan di kelas Bahasa Inggris.

### **Aplikasi Teori Konstruktivisme (Self-discovery Learning) oleh Jean Piaget**

Jean Piaget adalah seorang ahli perkembangan kognitif dari switzerland yang lahir di tahun 1896. Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Untuk memperoleh keseimbangan atau ekuilibrisasi, seseorang harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadinya secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran, sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau

memodifikasi skema yang sudah ada, sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7).

Di kelas Bahasa Inggris ala Piaget anak-anak akan diajarkan dengan cara melakukan pengamatan terhadap lingkungannya dan belajar dari lingkungan, sehingga ruang kelas haruslah mengekspos banyak kosakata Bahasa Inggris. Dinding kelas dipenuhi dengan gambar binatang, bunga, atau bagian tubuh yang semuanya dalam Bahasa Inggris.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf. Makin bertambah umur seseorang, makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Kegiatan belajar terjadi seturut dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang, sehingga dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru harus mampu menentukan cara atau strategi mengajar yang sesuai dengan tingkat karakteristik intelektual pelajar.

Tahap-tahap yang dimaksud dalam teori Piaget meliputi 4 tahap, yaitu: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal.

1. Pada tahap sensorimotor (0-2 tahun): anak-anak mempelajari dunia melalui gerak dan inderanya. Anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik yaitu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan.

2. Tahap pra operasional (2 – 7 tahun): munculnya kecakapan motorik dan bahasa. Pada tahap ini anak belum mampu melaksanakan operasi - operasi mental. Unsur yang menonjol dalam tahap ini adalah mulai digunakannya bahasa simbolis, yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Dalam penggunaan bahasa, anak menirukan apa saja yang baru ia dengar. Pengulangan ini memperlancar kemampuan berbicara meskipun tanpa disadari, sehingga guru-guru Bahasa Inggris di tingkat taman kanak-kanak atau SD sering meminta anak-anak mengulangi kata-kata dalam Bahasa Inggris yang diucapkan oleh guru. Akan tetapi, walaupun anak sudah mulai

mengembangkan kecakapan intelektualnya di tahap ini, tapi anak-anak ini masih memiliki keterbatasan intelektual, yaitu belum mampu bernalar (*reasoning*), sehingga dalam pembelajaran di kelas anak usia TK / SD, guru Bahasa Inggris tidak bisa memperkenalkan pemahaman struktur bahasa (*grammar*) yang sifatnya abstrak.

3. Tahap operasi konkret (7 – 11 tahun): anak-anak berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret. Tahap operasi konkret dinyatakan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada peristiwa - peristiwa yang langsung dialami. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak maupun hipotesis. Di kelas Bahasa Inggris untuk anak-anak, guru harus banyak menggunakan media/ objek nyata. Seperti dalam menjelaskan warna, guru bisa membawa bola yang berwarna-warni dan mulai mengajarkan jenis-jenis warna seperti “*red*”, “*white*”, “*black*” dan lain-lain.

4. Tahap operasi formal (11 tahun keatas): anak-anak memiliki perkembangan penalaran abstrak. Pada tahap ini anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan objek atau peristiwanya langsung. Pada tahap ini, seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, dan dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang dapat diamati saat itu. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti, sehingga pembelajaran bahasa yang sifatnya abstrak seperti struktur bahasa baru bisa dimulai pada tahap ini, karena kematangan intelektualnya sudah cukup untuk memahami penalaran konsep abstrak.

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Untuk memperoleh keseimbangan atau ekuilibrasi, seseorang harus melakukan adaptasi dengan

lingkungannya. Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadinya secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran, sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Ruseffendi 1988:133). Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada, sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7). Selanjutnya, Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis (Hudoyo, 1998:5).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru diharapkan bisa memfasilitasi pelajar dengan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan mereka melalui proses asimilasi dan adaptasi ini. Guru bisa mengintegrasikan apa yang mungkin sudah diketahui pelajar, *prior knowledge*, dengan konsep baru yang akan diperkenalkan. Misalnya, pelajar diminta untuk menyebutkan jumlah benda-benda yang ada pada sebuah gambar, setelah mereka mempelajari tentang *ordinal number* kemudian dikaitkan dengan pelajaran selanjutnya tentang *cardinal number* dan diminta mengidentifikasi perbedaan kedua jenis bilangan ini.

Piaget juga mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan (Poedjiadi, 1999:61). Di kelas Bahasa Inggris, anak-anak diminta untuk melakukan apa yang diperintahkan guru seperti “*close your eyes,*” “*touch your nose*” atau “*stand up please*”. Di kelas Bahasa Inggris yang menganut pemikiran Piaget, anak-anak diberikan kesempatan memodifikasi media atau memanipulasinya sesuai dengan pengalaman yang ia miliki (Ormrod, 2007). Guru bisa menyiapkan *hands on learning* yaitu pembelajaran dengan mene-

mukan sendiri. Seperti misalnya anak-anak TK diberikan blok-blok berisi berbagai huruf yang bisa disusun membentuk beragam kata dalam Bahasa Inggris. Selain itu memperkenalkan permainan seperti *snake and ladders*, atau *crossword* yang berisi teka-teki tentang kosakata Bahasa Inggris juga memberikan kesempatan anak-anak untuk melakukan *self-discovery learning*.

Guru Bahasa Inggris juga harus berusaha memberikan materi pelajaran sesuai dengan tingkatan skema pikiran anak-anak. Untuk anak-anak yang masih sangat kecil jangan memaksakan mengajarkan konsep yang bersifat abstrak. Guru hendaknya selalu mengaitkan konsep abstrak dengan sesuatu yang konkret, misalnya mengajarkan huruf atau *alphabet*, guru TK bisa memanfaatkan gambar yang memiliki inisial huruf yang ingin diajarkan. Untuk mengajarkan sesuatu yang sifatnya abstrak, seperti *grammar* bisa ditekankan pada pelajar sekolah menengah bukan sekolah dasar.

Piaget meyakini bahwa perkembangan intelektual pelajar itu berbeda-beda sehingga harus dikelompokkan dalam kelompok yang homogen untuk memperkecil *gap* kemampuan, sehingga guru Bahasa Inggris mengelompokkan anak-anak yang memiliki level kemampuan Bahasa Inggris yang sama dalam satu kelompok seperti misalnya kelompok belajar di kursus-kursus Bahasa Inggris ditentukan lewat *placement test* dan dikelompokkan dalam kelompok *beginner*, *intermediate*, dan *advanced*. Dengan demikian, anak-anak bisa berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang sama.

Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor internal pada diri pembelajar dengan faktor eks-

ternal atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku. Dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual menyatakan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Selain itu, penentu utama terjadinya belajar adalah individu yang bersangkutan (pelajar) sedangkan lingkungan sosial menjadi faktor sekunder. Teori belajar semacam ini lebih mencerminkan ideologi individualisme dan gaya belajar Sokratik yang lazim dikaitkan dengan budaya Barat yang mengunggulkan “*self-generated knowledge*” atau “*individualistic pursuit of truth*” yang dipelopori oleh Sokrates (Supratiknya, 2000:27).

Pada perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa cara belajar setiap individu bersifat berkelanjutan dan tidak terkotak-kotak dalam tahapan seperti yang diyakini oleh Piaget (Siegler dan Richard, 1979). Sehingga teori Piaget tidak cukup menjelaskan keadaan-keadaan tertentu seperti misalnya, beberapa pelajar masih membutuhkan bantuan dari orang lain dan kemampuan orang berbedabeda dan tidak tepat seperti tahapan-tahapan Piaget. Hal inilah yang menyebabkan bahwa seorang guru harus mampu memahami lebih dari sebuah teori belajar untuk bisa menemukan strategi mengajar yang mampu membantu pelajar.

### **Aplikasi Teori Sosio kultural/konstruktivisme sosial oleh Vygotsky**

Apabila teori konstruktivisme ala Piaget lebih menekankan pada *self-discovery learning*, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan pada *assisted-discovery learning* (Ormord, 2007). Ini berarti bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang (Poedjiadi, 1999: 62). Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Konstruktivisme ala Piaget dikritik

oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pelajar dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial, sehingga Konstruktivisme oleh Vygotsky sering juga disebut teori sosio kultural atau konstruktivisme sosial (Wilson, Teslow & Taylor, 1993).

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1997), yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*.

1. *Zone of Proximal Development (ZPD)* merupakan rentang antara tingkat perkembangan sesungguhnya (kemampuan pemecahan masalah tanpa melibatkan bantuan orang lain) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu).

2. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada pelajar selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah pelajar dapat melakukannya sendiri (Slavin, 1997). *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada pelajar untuk belajar dan memecahkan masalah.

Pandangan yang mampu mengakomodasi *sociocultural-revolution* yaitu untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya (Moll & Greenberg, 1990).

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori *sociogenesis*. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat sekunder (Palincsar, Wertsch & Tulviste, dalam Supratiknya, 2000). Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran

aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Berkaitan dengan ini, penelitian oleh Al-Gahtani dan Roever (2013) menemukan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan kompetensi interaksional pelajar yang memiliki kemampuan rendah bisa ditingkatkan melalui *extended conversation* dengan *interlocutor* yang mahir.

Gagasan Vygotsky mengenai rekonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial bila diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut.

1. Pada setiap perencanaan dan implementasi pembelajaran, perhatian guru harus dipusatkan kepada kelompok anak yang tidak dapat memecahkan masalah belajar sendiri, yaitu mereka yang hanya dapat menyelesaikan masalah dengan bantuan. Contoh, guru Bahasa Inggris perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan-bantuan tersebut dapat dalam bentuk pemberian contoh-contoh ungkapan Bahasa Inggris, petunjuk atau pedoman mengerjakan sebuah tulisan / karangan, pemberian balikan pada kualitas *speaking, listening, reading comprehension* atau *writing*.

2. Bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *MKO (More Knowledgeable Others)* sangat efektif untuk meningkatkan produktivitas belajar Bahasa Inggris. Bimbingan oleh orang dewasa atau oleh teman sebaya yang lebih kompeten bermanfaat untuk memahami konsep-konsep Bahasa Inggris yang sulit. Dalam kerja kelompok guru bisa mengelompokkan pelajar dengan kemampuan Bahasa Inggris yang lebih baik dengan pelajar yang kemampuan Bahasa Inggris kurang dalam satu kelompok. Guru juga bisa menerapkan *Peer review* dalam pembelajaran menulis, yang melibatkan negosiasi daftar kriteria, *feedback training*, kelompok *peer reviewing*, dan produksi draft akhir, sehingga pelajar bisa belajar dari memberikan *feedback* sekaligus membantu pelajar lain (Berggren, 2015). Dengan demikian, teori Vygotsky

sesungguhnya memberikan landasan teoritis untuk bentuk-bentuk *collaborative learning* dan *situated learning* (Geerson, 2006).

3. Kelompok anak yang masih mengalami kesulitan meskipun telah diberikan berbagai bantuan, mungkin karena soalnya terlalu sulit, perlu diberikan soal yang bisa ia kerjakan dengan bantuan / tuntunan orang lain. Contohnya, anak-anak yang sama sekali tidak memahami konsep *past continuous* walau sudah diberikan bantuan, bisa diberikan *scaffolding* dengan menjelaskan konsep *present continuous* sebelum ke konsep *past continuous* kemudian meminta salah satu pelajar yang lebih mampu untuk turut membantunya memahami dua konsep ini. Contoh lain, dalam pembelajaran kosakata melalui menebak makna kata dengan representasi gerak tubuh, anak-anak yang belum begitu menguasai Bahasa Inggris hanya perlu menonton gerakan temannya untuk mengetahui makna kata yang tidak diketahui (Brouillette, 2012).

4. *Cooperative Learning* juga merupakan aplikasi konsep Vygotsky. Hal ini disebabkan karena pelajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui berinteraksi dengan temannya. Misalnya, dalam kelas *reading* bisa menggunakan teknik *jigsaw* dimana pelajar saling ketergantungan secara positif dengan temannya untuk memahami sebuah *reading text*.

Sudah jelaslah, bahwa teori sosio-kultural dari Vygotsky banyak memberi peranan pada pembelajaran Bahasa Inggris terutama dalam implikasinya terhadap buku-buku, kurikulum, serta pendekatan pengajaran Bahasa Inggris seperti *contextual language teaching* atau *situated language learning* dan *collaborative learning*.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas kedua teori ini memberikan sumbangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk pembelajaran Bahasa Inggris. Artikel ini tidak menimbang secara berat sebelah, tetapi menyampaikan pandangan secara setara pada pentingnya dua konsep ini pada proses pembelajaran di kelas

Bahasa Inggris. Teori Piaget menekankan pengalaman belajar dengan mengkonstruksi penge-tahuannya dalam tahapan-tahapan tertentu. Teori ini sulit menggambarkan kompleksitas variasi interindividual dan in-traindividual dari setiap individual dalam perkembangannya (Hopkins, 2011), sehingga pada perkembangan selanjutnya banyak peneliti melontarkan kritik pada teori Piaget karena temuan tahapan-tahapan yang disampaikan Piaget tidak selalu terjadi sesuai dengan umur dalam gagasan teorinya (Bower and Wishart, 1972; McGarrigle and Donaldson, 1974; Rose and Blank, 1974; Keating, 1979). Teori Vygotsky yang menimbang faktor-faktor kultural dalam perkembangan anak yang terlihat dari pemberian bantuan terhadap ZPD, dapat menjelaskan apa yang tidak bisa dijelaskan oleh teori Piaget.

Sementara itu, teori Vygotsky yang terbatas pada perilaku-perilaku yang tampak, kurang dapat menjelaskan perilaku-perilaku yang sukar diamati. Dalam hal ini teori Piaget dapat memberikan penjelasan terhadap persoalan tersebut melalui rumusan tahapan-tahapan perkembangan sesuai dengan tingkatannya. Dengan demikian, sesungguhnya kedua teori ini bersifat saling melengkapi dan memberikan jawaban atas kelemahan masing-masing teori yang dikemukakan. Implikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru harus mampu melihat poin-poin penting di setiap teori untuk dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menghadapi kebutuhan dan karakteristik pelajar yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Gahtani, S and Roever, C. 2013. 'Hi doctor, give me handouts': lowproficiency learners and requests. *ELT Journal*, 67(4):413-424.

Berggren, J. 2015. Learning from giving feedback: a study of secondary-level students *ELT Journal*, 69 (1): 58-70.

Bower, T.G.R., & Wishart, J.G. 1972. The effects of motor skill on object permanence. *Cognition*, 1:165-172.

Brouillette, L. 2012. Advancing the Speaking and Listening Skills of K-2 English Language Learners Through Creative Drama. *TESOL Journal*: 3(1): 138-145.

Dahar, R. W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Geerson, E.B. 2006. An Overview of Vygotsky's Language and Thought for EFL teachers. *Language Institute Journal*, 3: 41-61.

Gilakjani, A.P. 2012. Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 2 (1): 104-113.

Hudoyo, H. 1998. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hopkis, J. R. 2011. *The enduring Influence of Jean Piaget*. Diakses tanggal 7 November 2016 dari <http://www.psychologicalscience.org/publications/observer/2011/december-11/jean-piaget.html>

Hoque, M.E. 2008. *Learners' Strategies, Preferences and Styles In Learning English as a Foreign Language: A Study on The Preferences of Higher Secondary Students In Bangladesh*. Diakses 1 Juli 2016 dari <http://www.languageinindia.com/march/2008/bangladeshenglishlearning.pdf>

Keating, D. 1979. Adolescent Thinking dalam J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology*, pp. 211-46. New York: Wiley.

McGarrigle, J. & Donaldson, M. 1974. Conservation accidents. *Cognition*, 3: 341-350.

Moll, L.C & Greenberg, J. 1990. Creating Zones of Possibilities: Combining Social context for Instruction. Dalam L.C, Moll Vygotsky and Education (pp 319-348). Cambridge: Cambridge University Press.

Ormrod, J.E. 2007. *Educational Psychology: Developing Learners* (sixth edition). New York: Prentice Hall.

Poedjiadi, A. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Penerbit Yayasan Cendrawasih.

Oxford, R.L. 2003. *Language Learning Styles And Strategies: An Overview*. Diakses tanggal 6 Agustus 2016 dari <http://web.ntpu.edu.tw/~language/workshop/read2.pdf>

Oxford, R.L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle.

Razawi, N. A., Muslim, M., Razali, M. S. C., Husin, N., Samad, N.Z.A., 2011.

- Students' Diverse Learning Styles In Learning English As A Second Language. *International Journal of Business and Social Science*, 2(19):179-186.
- Rose, S. A., & Blank, M. 1974. "The potency of context in children's cognition: An illustration through conservation." *Child Development*, 45: 199-502.
- Siegler, R.S. & Richards, D. 1979. Development of time, speed and distance concepts. *Developmental Psychology*, 15, 288-298. In McLeod, S. A. 2010. *Formal Operational -Piagetian Stage Formal Operational-Piagetian Stage*. Diakses tanggal 10 Februari 2016 dari <http://www.simplypsychology.org/formal-operational.html>
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 1997. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya, A. 2000. *Statistik Psikologi*. Jakarta: Grasindo.
- Wilson, B.G, Teslow, James L, & Taylor, Lyn. 1993. *Instructional design perspectives on Mathematics Education with Reference to Vygotsky's Theory social cognition*. Diakses lewat online tanggal 2 Agustus 2016 dari <http://carbon.ucdenver.edu/~bwilson>
- Zhou, M. 2011. Learning Styles and Teaching Styles in College English Teaching. *International Education Studies*, 4(1): 73-77.